

TRANSFORMASI DIGITAL UMKM KOTA BAUBAU MELALUI PENDAMPINGAN BERKELANJUTAN DALAM MENDUKUNG SMART CITY

Muhammad Fuad^{a,1*}, Ibrahim Marsela^{a,2}, Ridwan^{a,3},

^a Universitas Muslim Buton, Jl Betoambari No.146, Baubau 93721, Indonesia

¹ muhammadfuad@umubuon.ac.id; ² info@umubuton.ac.id; ³ridwan071093@gmail.com;

*corresponding author

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima : 24 Oktober 2025 Direvisi : 21 Desember 2025 Diterbitkan : 31 Desember 2025</p> <p>Kata Kunci: Transformasi Digital UMKM Smart City Kota Baubau Pengabdian Kepada Masyarakat</p>	<p>Kota Baubau di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu simpul ekonomi penting di Kepulauan Buton dengan sejarah panjang sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan. Posisi geografis yang strategis pada jalur pelayaran nasional menjadikan kota ini memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kawasan Timur Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan sebagai tulang punggung perekonomian lokal, dengan lebih dari 7.000 pelaku aktif pada sektor perdagangan, kuliner, kerajinan tangan (tenun Buton), perikanan, dan pariwisata. Namun demikian, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih relatif terbatas akibat rendahnya tingkat adopsi teknologi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, yang difokuskan pada upaya pendampingan dan penguatan kapasitas UMKM dalam proses transformasi digital sebagai bagian dari pembangunan Smart City, khususnya pada pilar Smart Economy. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kondisi eksisting UMKM, pemetaan tingkat literasi digital, serta analisis peluang dan kendala dalam pemanfaatan teknologi digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM berpotensi mendorong perluasan akses pasar, peningkatan efisiensi usaha, penerapan transaksi non-tunai, serta penguatan promosi produk lokal. Di sisi lain, masih ditemukan berbagai tantangan, antara lain rendahnya literasi digital pelaku UMKM, keterbatasan infrastruktur jaringan internet, tingginya biaya adopsi teknologi, serta resistensi terhadap perubahan pola bisnis tradisional. Oleh karena itu, transformasi digital UMKM di Kota Baubau memerlukan strategi pengabdian yang bersifat inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan agar selaras dengan visi pembangunan Kota Baubau sebagai kota cerdas yang berdaya saing dan inklusif.</p>

I. Pendahuluan

A. Analisis Situasi

Kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan simpul penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan di kawasan timur Indonesia. Sejak masa Kesultanan Buton, Baubau telah berperan sebagai kota pelabuhan strategis yang menghubungkan jalur rempah Nusantara. Letaknya pada jalur pelayaran nasional menjadikan kota ini memiliki potensi besar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis konektivitas maritim. Potensi tersebut semakin relevan dalam konteks pembangunan ekonomi digital di Indonesia bagian timur. Salah satu penggerak utama perekonomian lokal Kota Baubau adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Baubau tahun 2023, terdapat lebih dari 7.000 UMKM aktif yang bergerak pada sektor perdagangan, kuliner, kerajinan tangan khas seperti tenun Buton, perikanan, dan pariwisata. Keberadaan UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi juga menopang ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat. Namun demikian, peran strategis UMKM tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan nilai tambah ekonomi daerah[1]. Seiring dengan keterlibatan Pemerintah Kota Baubau dalam program Gerakan 100 Smart City nasional, transformasi digital UMKM menjadi isu yang semakin krusial, khususnya dalam pilar Smart Economy. Digitalisasi ekonomi lokal diharapkan mampu mendorong efisiensi usaha, inovasi kewirausahaan, serta perluasan akses pasar[2]. Akan tetapi, implementasi transformasi digital di tingkat UMKM tidak berlangsung secara sederhana. Proses ini bersifat kompleks karena melibatkan kesiapan sumber daya manusia, struktur usaha yang masih dominan informal, kondisi geografis yang beragam (pesisir dan perbukitan), serta keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi[3].

Selain itu, terdapat kesenjangan antara kebijakan Smart City yang bersifat makro dengan kebutuhan riil UMKM di tingkat mikro. Banyak pelaku usaha masih memaknai digitalisasi sebatas penggunaan media sosial untuk promosi, tanpa diiringi pemahaman manajemen usaha digital, pencatatan keuangan, integrasi logistik, maupun keamanan transaksi. Di sisi lain, ketergantungan pada platform digital eksternal juga berpotensi menimbulkan kerentanan baru bagi UMKM lokal apabila tidak disertai dengan penguatan kapasitas dan kemandirian usaha. Dalam konteks ini, produk-produk berbasis kearifan lokal seperti tenun Buton, kerajinan laut, dan kuliner tradisional sesungguhnya memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui pendekatan digital berbasis cerita dan identitas budaya, apabila didukung oleh strategi transformasi yang tepat.

B. Permasalahan Mitra (UMKM Baubau)

Permasalahan utama UMKM di Kota Baubau tidak hanya terletak pada rendahnya kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga pada kompleksitas tantangan transformasi digital yang dihadapi. Sebagian besar UMKM masih berada pada sektor informal dengan produktivitas dan nilai tambah yang terbatas. Rendahnya adopsi teknologi dan minimnya inovasi usaha memperkuat kondisi stagnasi tersebut. Dalam praktiknya, UMKM menghadapi tantangan multidimensional, mulai dari rendahnya literasi digital pelaku usaha, keterbatasan infrastruktur jaringan internet terutama di wilayah pinggiran, hingga tingginya biaya perangkat dan paket data[4]. Tantangan ini diperparah oleh budaya usaha konvensional yang cenderung resistif terhadap perubahan, serta minimnya pendampingan berkelanjutan yang mampu menjembatani kesenjangan antara teknologi dan kebutuhan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan transformasi digital tidak berjalan merata dan berpotensi memperlebar kesenjangan antar pelaku UMKM di wilayah perkotaan dan pinggiran. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai kompleksitas ini, digitalisasi berisiko hanya menjadi simbol kebijakan, bukan solusi nyata bagi penguatan ekonomi lokal[5]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengabdian yang mampu membaca dinamika internal UMKM, mencakup aspek kapasitas sumber daya manusia, kesiapan teknologi, jejaring usaha, serta konteks sosial-budaya masyarakat Baubau.

C. Solusi yang Ditawarkan

Sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan strategi penguatan UMKM berbasis potensi lokal melalui pendekatan transformasi digital yang kontekstual dan berkelanjutan. Strategi yang dikembangkan mencakup:

1. Pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada akses teknologi, tetapi juga pada penguatan literasi digital, inovasi usaha, dan perubahan pola pikir pelaku UMKM telah terbukti efektif melalui pelatihan literasi digital dan optimalisasi marketplace bagi UMKM lokal[6].
2. Kajian strategis yang mendalam digunakan untuk merancang program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace untuk memperluas jangkauan pasar UMKM[7].
3. Pendekatan kolaboratif antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas, dengan menekankan pemberdayaan berbasis kearifan lokal.
4. Prinsip inklusi sosial dengan memastikan bahwa program pelatihan dan pendampingan menjangkau kelompok rentan, termasuk perempuan dan pelaku UMKM di wilayah pinggiran.

D. Target Luaran

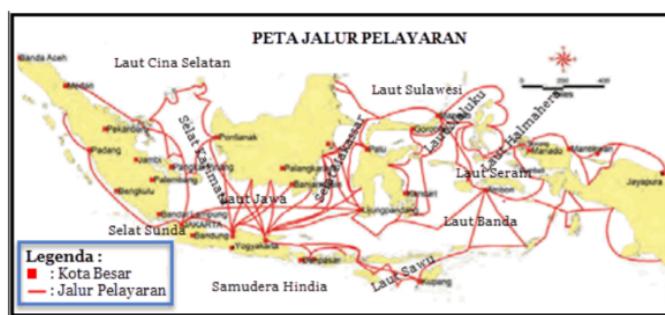
Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Sulawesi dan daerah sekitarnya bahwa digitalisasi UMKM memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat daya saing daerah. Digitalisasi dapat menjadi kunci untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendongkrak daya saing produk lokal[8]. Digitalisasi dapat menjadi kunci untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendongkrak daya saing produk lokal melalui pelatihan pemanfaatan media digital yang memberikan peningkatan kemampuan pemasaran UMKM[9]. Contohnya, pemasaran tenun Buton melalui marketplace online, atau integrasi layanan pesan-antar digital bagi pelaku kuliner tradisional. Ruang lingkup artikel mencakup analisis ekosistem UMKM, peran pemda dan ekosistem digital, serta rekomendasi strategis dalam mendukung ekonomi lokal yang inklusif, adaptif, dan berbasis teknologi. Penulisan ini diharapkan menjadi kontribusi akademis dalam mendukung transformasi digital sebagai bagian dari pembangunan ekonomi inklusif dan cerdas. Jika transformasi ini berhasil, bukan hanya produktivitas UMKM yang meningkat, tetapi juga akan tercipta lapangan kerja baru, peningkatan PDRB, serta penguatan identitas lokal Baubau sebagai kota pelabuhan digital di masa depan[10]. jenis luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan rencana.

II. Pelaksanaan dan Metode

1. Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Baubau yang berada pada tahap awal hingga menengah dalam pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan difokuskan pada pendampingan berkelanjutan guna memperkuat kesiapan dan kapabilitas digital UMKM[11] dalam mendukung pembangunan Smart City, khususnya pada pilar Smart Economy. Secara spesifik, sasaran kegiatan meliputi: (1) pemetaan potensi usaha dan tingkat kesiapan digital UMKM, (2) identifikasi kendala struktural, teknis, dan sosial-budaya yang menghambat transformasi digital, serta (3) penguatan pemahaman pelaku UMKM terhadap pemanfaatan teknologi digital secara bertahap dan kontekstual[12]. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk mendorong keterkaitan antara kebijakan digitalisasi yang dicanangkan pemerintah dengan kebutuhan riil UMKM di tingkat lokal.

Untuk mendukung proses pendampingan dan analisis, digunakan alat bantu visual berupa infografis dan peta strategis (Gambar 1) yang menggambarkan posisi Kota Baubau dalam jalur pelayaran Kawasan Timur Indonesia (KTI).



Gambar 1. infografis jalur pelayaran

2. Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kota Baubau sebagai lokus utama, dengan mempertimbangkan karakteristik geografis kepulauan, sebaran UMKM di wilayah pesisir dan perkotaan, serta dinamika sosial-ekonomi lokal[13]. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis Baubau sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kepulauan Buton. Sebagai penguatan analisis dan pendampingan, kegiatan ini juga mereferensikan praktik-praktik baik (*best practices*) transformasi digital UMKM yang telah diterapkan di kota-kota lain dengan karakteristik wilayah yang relatif serupa. Referensi tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran dan adaptasi, bukan untuk replikasi langsung, sehingga rekomendasi yang dihasilkan tetap kontekstual dengan kondisi UMKM di Kota Baubau.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dikombinasikan dengan kegiatan pendampingan partisipatif[14]. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi UMKM sekaligus mendorong keterlibatan aktif mitra dalam proses transformasi digital.

Tahapan kegiatan pengabdian meliputi:

1. Tahap Identifikasi dan Pemetaan Awal

Dilakukan pemetaan kondisi eksisting UMKM, meliputi jenis usaha, tingkat literasi digital, akses teknologi, serta pola pemasaran dan transaksi. Data diperoleh melalui studi pustaka, telaah dokumen kebijakan, serta diskusi terbatas dengan pelaku UMKM dan pemangku kepentingan lokal.

2. Tahap Analisis dan Perumusan Strategi

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses transformasi digital UMKM. Analisis komparatif dan content analysis digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara kebijakan nasional Smart City dengan implementasinya di tingkat lokal.

3. Tahap Pendampingan dan Penguatan Kapasitas

Pendampingan difokuskan pada peningkatan pemahaman UMKM terhadap pemanfaatan teknologi digital, seperti pemasaran daring, penggunaan platform digital secara sederhana, serta pengenalan praktik manajemen usaha berbasis digital yang sesuai dengan skala usaha. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik mitra.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara kualitatif dengan mengukur perubahan pemahaman, sikap, dan kesiapan digital pelaku UMKM sebelum dan sesudah pendampingan[15]. Indikator evaluasi meliputi peningkatan kesadaran digital, kemampuan dasar penggunaan media digital, serta minat UMKM untuk mengadopsi teknologi secara berkelanjutan.

4. Luaran dan Evaluasi Keberhasilan

Luaran utama kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) peta potensi dan kesiapan digital UMKM Kota Baubau, (2) rekomendasi strategis transformasi digital berbasis potensi lokal, dan (3) model pendampingan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh pemangku kepentingan daerah. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui triangulasi data, refleksi hasil pendampingan, serta analisis perubahan kondisi mitra secara kualitatif. Penggunaan infografis dan peta strategis berfungsi sebagai alat bantu visualisasi capaian kegiatan sekaligus media diseminasi hasil pengabdian.

III. Hasil dan Pembahasan

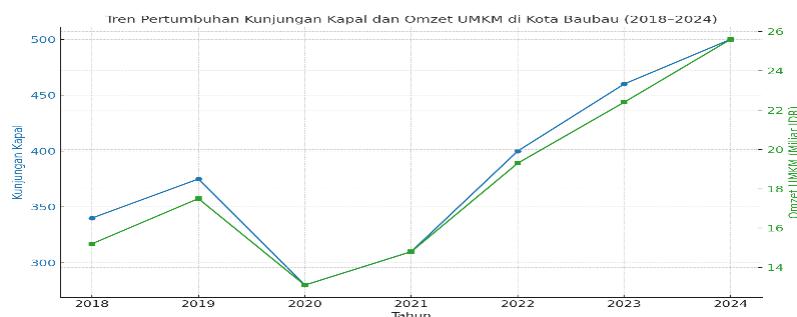
Hasil analisis menunjukkan bahwa Kota Baubau memiliki posisi strategis dalam jalur pelayaran Kawasan Timur Indonesia (KTI), khususnya melalui Pelabuhan Murhum yang menjadi simpul penghubung antara wilayah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan kawasan kepulauan seperti Maluku dan Papua. Berdasarkan infografis "Peta Strategis Kota Baubau dalam Jalur Pelayaran KTI", tampak bahwa Baubau berada di jalur pelayaran yang menghubungkan pelabuhan besar seperti Makassar, Kendari, Ambon, Ternate, dan Sorong, menjadikannya potensi besar sebagai kota transit perdagangan dan logistik. Secara historis, posisi ini menguatkan kembali peran Baubau sejak era Kesultanan Buton sebagai pusat perdagangan di perairan Nusantara Timur.

Tabel 1. peningkatan aktivitas di Pelabuhan Murhum

Tahun	Sumber Informasi	Fokus Data	Jumlah Kunjungan/Aktivitas
2020	Rubrik Sultra	Bongkar Muat Barang	57 kunjungan kapal dari Januari-September
2022	ANTARA & Media Indonesia	Bongkar Muat Kontainer	93 kunjungan kapal (meningkat dari 88 kunjungan di tahun 2021)
2023	ANTARA	Angkutan Penumpang Lebaran	106.695 orang (meningkat 20,16% dari tahun 2022)

Berdasarkan berbagai sumber informasi, terlihat adanya tren peningkatan aktivitas di Pelabuhan Murhum dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat 57 kunjungan kapal bongkar muat barang. Pada tahun 2022 jumlah kunjungan kapal kontainer meningkat menjadi 93 kunjungan, menunjukkan penguatan fungsi pelabuhan sebagai simpul logistik. Selanjutnya, pada tahun 2023, angkutan penumpang mengalami peningkatan signifikan dengan jumlah 106.695 orang, naik sebesar 20,16% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Pelabuhan Murhum tidak hanya melayani pergerakan barang, tetapi juga menjadi simpul mobilitas manusia yang penting bagi wilayah Kepulauan Buton dan sekitarnya. Tren peningkatan aktivitas pelayaran tersebut menandai kebangkitan peran Baubau sebagai simpul logistik dan perdagangan di KTI. Temuan ini sejalan dengan teori nodal point dalam studi transportasi laut, yang menempatkan pelabuhan strategis sebagai pusat perputaran ekonomi kawasan. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada sektor transportasi, tetapi juga menimbulkan efek pengganda terhadap ekonomi lokal, khususnya UMKM di sektor kuliner, kerajinan, dan jasa pendukung pelabuhan. Hal ini mengonfirmasi konsep multiplier effect dalam ekonomi wilayah, di mana pertumbuhan sektor primer mendorong perkembangan sektor lainnya.

Analisis spasial menunjukkan bahwa aktivitas UMKM cenderung terkonsentrasi dalam radius kurang dari 5 km dari Pelabuhan Murhum. Kondisi ini mencerminkan ketergantungan UMKM terhadap arus logistik dan mobilitas barang dan manusia. Secara kualitatif, pelaku usaha menunjukkan peningkatan optimisme, perluasan jaringan distribusi antarpulau, serta mulai memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan transaksi. Grafik tren pertumbuhan kunjungan kapal dan omzet UMKM (Gambar 2) memperlihatkan korelasi positif antara peningkatan aktivitas pelabuhan dan pertumbuhan omzet UMKM, terutama setelah periode pemulihan pasca-pandemi.



Gambar 2. Tren Pertumbuhan kunjungan kapal dan Omzet UMKM Di kota Baubau

Kenaikan aktivitas di Pelabuhan Murhum memiliki dampak langsung pada pertumbuhan ekonomi lokal. Peningkatan jumlah kapal, baik barang maupun penumpang, memicu lonjakan permintaan untuk jasa logistik, penginapan, dan konsumsi. Hal ini memberikan keuntungan signifikan bagi UMKM di sektor kuliner, kerajinan, dan transportasi lokal. Fenomena ini sesuai dengan teori pusat pertumbuhan, di mana Pelabuhan Murhum berfungsi sebagai poros utama yang menggerakkan ekonomi kawasan. Indikatornya terlihat dari penurunan rasio pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar pelabuhan. Peningkatan omzet UMKM membuktikan adanya peningkatan daya beli dan transformasi digital yang perlana terjadi. Banyak pelaku usaha yang mulai memperluas lini usaha dan menggunakan platform digital. Dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan dan pendampingan juga memperkuat ketahanan UMKM terhadap fluktuasi pasar, sehingga semakin mendorong pertumbuhan ekonomi di Baubau sebagai kota transit yang strategis.

Analisis SWOT Transformasi Digital UMKM Kota Baubau

Untuk merangkum temuan hasil analisis secara sistematis, dilakukan analisis SWOT terhadap transformasi digital UMKM di Kota Baubau sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Transformasi Digital UMKM Kota Baubau

Aspek	Uraian
Strengths (Kekuatan)	Posisi strategis Kota Baubau dalam jalur pelayaran KTI; peningkatan aktivitas Pelabuhan Murhum; keberagaman UMKM berbasis potensi lokal (kuliner, tenun Buton, perikanan); dukungan kebijakan Smart City dari pemerintah daerah.
Weaknesses (Kelemahan)	Literasi digital UMKM masih rendah; keterbatasan akses internet di wilayah pinggiran; dominasi usaha informal; keterbatasan modal dan perangkat teknologi.
Opportunities (Peluang)	Pertumbuhan konektivitas maritim; meningkatnya mobilitas barang dan penumpang; peluang pasar digital antarpulau; dukungan program digitalisasi UMKM dan Smart Economy.
Threats (Ancaman)	Ketergantungan pada platform digital eksternal; persaingan dengan produk dari daerah lain; ketimpangan adopsi teknologi antarwilayah; risiko eksklusi UMKM kecil dalam ekosistem digital.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM di Kota Baubau memiliki peluang besar untuk dikembangkan apabila kekuatan dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Pendampingan berkelanjutan menjadi kunci untuk mengatasi kelemahan struktural, terutama pada aspek literasi digital dan kesiapan teknologi. Di sisi lain, potensi ancaman perlu diantisipasi melalui penguatan kapasitas lokal agar UMKM tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga aktor aktif dalam ekosistem digital. Dalam konteks Smart City, penguatan fungsi Pelabuhan Murhum sebagai simpul logistik yang terintegrasi dengan UMKM digital mencerminkan pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berbasis wilayah. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital UMKM tidak dapat dilepaskan dari strategi pengembangan infrastruktur, kebijakan publik, dan pendampingan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

IV. Kesimpulan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Kota Baubau memiliki posisi strategis sebagai simpul transit maritim di Kawasan Timur Indonesia, dengan Pelabuhan Murhum berperan penting sebagai penghubung arus barang dan manusia antar pulau. Meningkatnya aktivitas pelayaran di pelabuhan tersebut memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, khususnya bagi UMKM di sektor kuliner, kerajinan, dan jasa pendukung, yang mengalami perluasan pasar dan peningkatan aktivitas usaha. Temuan ini menegaskan bahwa pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur logistik, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi kerakyatan. Dalam konteks transformasi digital UMKM, hasil kegiatan pengabdian memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital membuka peluang peningkatan efisiensi usaha, promosi produk lokal, dan akses pasar yang lebih luas. Namun, proses ini masih dihadapkan pada kendala berupa rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, serta kesiapan pelaku usaha. Oleh karena itu, pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam memperkuat kapasitas UMKM agar mampu beradaptasi dengan ekosistem ekonomi digital dan mendukung pilar Smart Economy dalam pembangunan Smart City Kota Baubau.

Luaran pengabdian berupa kegiatan pendampingan, peningkatan kapasitas pelaku UMKM, serta penyusunan rekomendasi penguatan ekosistem ekonomi pesisir menunjukkan bahwa sinergi antara fungsi pelabuhan, pemberdayaan UMKM, dan pemanfaatan potensi budaya lokal merupakan strategi efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya model pendampingan UMKM berbasis konteks lokal yang dapat direplikasi pada kawasan pelabuhan lain di wilayah kepulauan. Selain itu, hasil pengabdian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penguatan UMKM yang terintegrasi dengan agenda Smart City dan pembangunan maritim daerah.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam tersusunnya artikel pengabdian ini, khususnya Pemerintah Kota Baubau, Dinas Koperasi dan UKM Kota Baubau, serta lembaga terkait lainnya yang telah menyediakan akses data sekunder krusial, termasuk laporan resmi dan dokumen perencanaan Smart City, yang menjadi basis empiris utama dalam analisis deskriptif-kualitatif dan komparatif ini. Penghargaan khusus juga kami berikan kepada para akademisi dan peneliti terdahulu yang kajiannya mengenai transformasi digital UMKM di wilayah kepulauan telah menjadi referensi komparatif yang sangat berharga, serta seluruh pihak yang telah mendukung terciptanya ekosistem pengetahuan yang mendorong analisis mendalam terhadap potensi, hambatan, dan perumusan rekomendasi strategis bagi penguatan kapasitas digital UMKM di Kota Baubau.

Daftar Pustaka

- [1] T. Pertumbuhan and E. Di, “Jdess 02.04.2023,” vol. 2, no. 4, pp. 716–726, 2023.
- [2] N. A. Manajemen, “ISSN : 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi,” vol. 20, no. 1, 2025.
- [3] A. Agustin, G. P. E. Putra, D. T. Pramesti, and H. Madiistriyatno, “Strategi UMKM Dalam Menghadapi Digitalisasi,” *Oikos-Nomos J. Kaji. Ekon. DAN BISNIS*, vol. 16, p. 33, 2023.
- [4] O. F. Sitorus, R. A. Ningsih, A. Andini, N. A. Rahmawati, and M. Y. Alfarisi, “Mengatasi Tantangan Transformasi Digital Umkm: Tantangan Dan Solusi Melalui Kegiatan Pendampingan di Jakarta dan Bekasi,” *J. Pengabdi. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 6, pp. 939–948, 2025.
- [5] M. R. A. Pradana, E. Parela, N. P. Putra, and J. Junaidi, “Dampak Transformasi Digital pada Kinerja UMKM di Indonesia,” *J. Relev. Ekon. Manaj. dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 25–29, 2024.
- [6] K. Fayza Agyunika *et al.*, “Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat Peran Digitalisasi dalam Transformasi dan Pemberdayaan UMKM di Desa Patemon pada Era Ekonomi Digital,” pp. 409–416, 2025.
- [7] F. N. Ayuningtyas, “Pemberdayaan Umkm Melalui Digitalisasi Pemasaran Di Desa Bantarujeg Kabupaten Majalengka Empowering MSMEs Through Digital Marketing in Bantarujeg Village, Majalengka Regency,” *JAMU J. Abdi Masy. UMUS*, vol. 5, no. 01, pp. 44–57, 2024.
- [8] D. Silvia *et al.*, “Keuangan Sederhana Pada Umkm,” vol. 4, pp. 82–87, 2025.
- [9] C. Udkik and K. Bekasi, “Pemberdayaan Umkm Melalui Pelatihan Digital Marketing Dan Manajemen Keuangan Di Desa,” vol. 3, no. 4, pp. 124–131, 2025.
- [10] O. P. Digital *et al.*, “Optimizing Digital Marketing as a Main Strategy to Increase Selling Power and Growth of MSMEs,” *J. Inf. Pengabdi. Masy.*, no. 2, pp. 63–69, 2024.
- [11] A. Djamereng, L. N. Hayati, E. Siruna, S. Fitriani, and N. K. Yulinda, “Pemanfaatan E-Commerce Berbasis Website untuk Pemasaran pada UMKM Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa,” *Ilmu Komput. untuk Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 26–33, 2022.
- [12] F. Fattah, A. Wahab, L. Nur, and B. N. Huda, “Pendampingan dan Penerapan Augmented Reality (AR) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru TK / TPA Nurul Iman Pannara pada Pengajaran Huruf Hijaiyah,” vol. 6, no. 2, pp. 48–54, 2025.
- [13] D. I. Sakinah, “Dampak Digitalisasi Terhadap Produktivitas Sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kabupaten Konawe Selatan,” *J. Ekon. Akuntansi, Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 91–107, 2023.
- [14] P. D. A. N. Pemasaran, H. R. Rahmawati, W. Wardhani, S. Z. Za, and I. Purnamasari, “Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS) ASSISTANCE OF UMKM IN ADOPTING TECHNOLOGY TO IMPROVE PRODUCTION AND MARKETING,” vol. 1, no. 3, pp. 341–348, 2024.
- [15] J. Hasil, K. Pengabdian, M. Vol, U. P. Nasional, and J. Timur, “Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur, Surabaya,” vol. 2, no. 3, 2024.